

TESIS

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES LAMARAN
PERNIKAHAN ANTARA SUKU BUGIS DAN SUKU MAKASSAR**

**(INTERCULTURAL COMMUNICATION IN THE MARRIAGE
PROPOSAL PROCESS BETWEEN BUGIS AND MAKASSAR
TRIBES)**



MAGFIRAH

E022222021

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES LAMARAN
PERNIKAHAN ANTARA SUKU BUGIS DAN SUKU MAKASSAR**

*Intercultural Communication in the Marriage Proposal Process
between Bugis and Makassar Tribes*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh

MAGFIRAH

E022222021

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES LAMARAN PERNIKAHAN ANTARA SUKU BUGIS DAN MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

MAGFIRAH

E022222021

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi

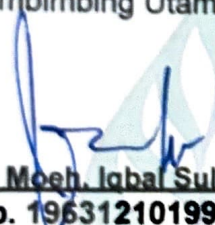
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **24 Juni 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

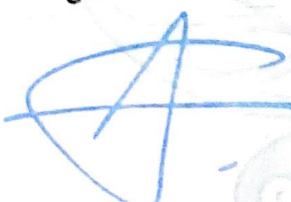
Pembimbing Utama,


Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si
Nip. 196312101991031002

Pembimbing Pendamping,


Dr. Kahar. M. Hum
Nip. 195910101985031005

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,


Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Magfirah
NIM : E022222021
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES LAMARAN PERNIKAHAN ANTARA SUKU BUGIS DAN SUKU MAKASSAR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Juni 2024

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is placed over a rectangular revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text '2000', 'METERAI TEMPEL', and a unique alphanumeric code 'D5DALX246337931'.

Magfirah

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan karunianya-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Penelitian tesis ini diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Magister, pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Adapun judul penelitian tesis yang diajukan adalah “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Lamaran Pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar”.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini, secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ayahanda Muh. Nawir dan Ibunda Zulaeha selaku kedua orang tua peneliti, karena cinta kasihnya peneliti bisa sampai ke titik ini. Juga kepada kakakku Nasrullah yang telah banyak memberikan dukungan.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Moeh Iqbal Sultan, M.Si., selaku Pembimbing I dan Dr. Kahar., selaku Pembimbing II, yang sudah berkenan membagi waktunya untuk membimbing serta membagikan ilmunya.
2. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, Dr. Muhammad Farid, M.Si, Prof. Dr. H. Muh, Akbar, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan untuk pelengkap tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Muh, Akbar, M.Si, Ketua Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, yang sudah memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan tesis ini.

4. Para Dosen Pascasarja Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin atas segala ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga senantiasa diberikan kesehatan untuk terus mencetak civitas akademika yang berkualitas.
5. Jajaran staf dan pengelola Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang dengan segala upaya memberikan pelayanan yang maksimal dan membantu proses administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
6. Seluruh sahabat dan rekan Pascasarjana Ilmu Komunifikasi 2022 Genap “Dinamika”, yang sudah bersama-sama dengan penulis melewati setiap proses perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir.
7. Seluruh informan dalam penelitian yang sudah bersedia membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait topik penelitian.

Semua keluarga besar dan pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, yang sudah memberikan sumbangsihnya untuk penyelesaian kuliah dan penelitian ini.

Makassar, 2024

Penulis,

Magfirah

ABSTRAK

Magfirah. Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Lamaran Pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar (dibimbing oleh Moeh. Iqbal Sultan dan Kahar).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar dan (2) upaya mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan etnografi, suatu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian budaya dan interaksi manusia. Tinjauan terhadap komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan menggunakan teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles dan teori negosiasi muka yang dikemukakan oleh Ting-Toomey. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara, dan sumber data sekunder berupa referensi buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku individu yang menyatakan fungsi komunikasi antarbudaya, yaitu identitas sosial, integritas sosial, dan sebagai jembatan atas perbedaan antara Suku Bugis dan Suku Makassar. Adapun upaya mengatasi perbedaan budaya adalah dengan mengatasi prasangka, *stereotype*, menyesuaikan komunikasi, dan menggabungkan dua kebudayaan tersebut. Dalam proses lamaran pernikahan antarsuku, kedua pihak akan terus berakomodasi satu sama lain seiring waktu. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti penyesuaian bahasa, kebiasaan, dan nilai-nilai. Suku Bugis dan Suku Makassar menggunakan manajemen wajah untuk menghindari konflik dan menunjukkan keramahan dalam proses komunikasi. Suku Bugis dan Suku Makassar lebih condong menghindari konflik (*avoiding*) dan memberikan harapan-harapan melalui perkataan-perkataan yang baik dan menenangkan lawan bicaranya (*obliging*).

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, lamaran pernikahan, suku Bugis, suku Makassar

ABSTRACT

Magfirah. *Intercultural Communication in Marriage Proposal Process between Bugis and Makassar Tribe (supervised by Moeh. Iqbal Sultan and Kahar).*

This study aims to analyze (1) intercultural communication in the marriage proposal process between Bugis and Makassar tribes and (2) efforts to overcome cultural differences in the marriage proposal process between Bugis and Makassar tribes. This research uses descriptive qualitative research method and ethnographic approach, a method in qualitative research that focuses on the study of culture and human interaction. The review of intercultural communication in the marriage proposal process uses communication accommodation theory proposed by Howard Giles and face negotiation theory proposed by Ting-Toomey. There are two sources of data, namely primary data sources in the form of interview results, and secondary data sources in the form of book and journal references. Data collection techniques are through interviews, observation, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there are individual behaviors that express the functions of intercultural communication, namely social identity, social integrity, and as a bridge over the differences between the Bugis and Makassar tribes. The efforts to overcome cultural differences are to overcome prejudice, stereotypes, adjust communication, and combine the two cultures. In the intertribal marriage proposal process, both parties will continue to accommodate each other over time. This can happen through various means, such as adjusting language, customs and values. The Bugis and Makassarese use face management to avoid conflict and show friendliness in the communication process. Bugis and Makassarese are more inclined to avoid conflict (avoiding) and provide expectations through good words and soothe their interlocutors (obliging).

Keywords: intercultural communication, marriage proposal, Bugis tribe, Makassar tribe

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Konsep.....	13
1. Komunikasi Antarbudaya.....	13
2. Pernikahan	25

3. Suku	29
B. Tinjauan Teoritis	34
1. Teori Akomodasi Komunikasi	34
2. Teori Negosiasi Muka (Face Negotiation Theory)	38
C. Penelitian yang Relevan	41
D. Kerangka Pemikiran	48
E. Definisi Operasional	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	51
C. Informan Penelitian	51
D. Jenis dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	56
G. Pengecekan Validitas Temuan	58
H. Tahap Penelitian dan Jadwal Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum	60
B. Hasil Penelitian	77
C. Pembahasan	114
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141

DAFTAR PUSTAKA	143
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	146
Lampiran 2. Dokumentasi Proses Wawancara	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Permasalahan Proses Lamaran Pernikahan Suku Bugis (Sinjai) dan Suku Makassar (Gowa).....	10
Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan	48
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	53
Tabel 3. 2 Tahapan dan Jadwal Penelitian.....	59
Tabel 4. 1 Batas Wilayah.....	62
Tabel 4. 2 Batas Wilayah.....	71
Tabel 4. 3 Penyebab Alotnya Komunikasi antara Suku Bugis dan Suku Makassar	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Komunikasi Antarbudaya	16
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir	48
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman.....	58
Gambar 4. 1 Peta Provinsi Sulawesi Selatan	60
Gambar 4. 2 Peta Kabupaten Sinjai	63
Gambar 4. 3 Peta Kabupaten Gowa	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk memperoleh kesepahaman makna. Komunikasi memungkinkan manusia untuk mengekspresikan diri, mengenal orang lain, dan membentuk identitas. Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial, artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti persahabatan, pertemuan, perkumpulan, dan pernikahan. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dari budaya yang berbeda berinteraksi. Dalam situasi ini, pesan dikirim oleh anggota suatu budaya dan diterima oleh anggota budaya lain. Situasi ini tidak dapat dihindarkan karena setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, terdapat potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki budaya yang berbeda dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut.

Komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman kita terhadap budaya (Ivan, 2023). Melalui interaksi komunikatif, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai, norma sosial, dan tradisi budaya dipertahankan dan diterjemahkan oleh suatu komunitas. Proses komunikasi membuka pintu untuk bertukar informasi, pengalaman, dan perspektif, yang

pada gilirannya membentuk pemahaman kita terhadap beragam budaya di sekitar kita.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan dan norma masing-masing berdasarkan hasil yang diterima dan disepakati dalam lingkungannya. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan dan adanya perbedaan persepsi (Hadawiah, 2017).

Pola bahasa, kegiatan dan perilaku yang menjadi model adaptasi, dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang hidup dalam masyarakat tertentu, dalam lingkungan geografis tertentu, pada tingkat perkembangan teknis tertentu, dan pada waktu tertentu juga merupakan manifestasi budaya. Sifat benda-benda material yang digunakan orang sehari-hari adalah topik lain yang menarik bagi budaya. Ada bentuk budaya lain yang agak mirip dengan bentuk budaya di setiap budaya. Ini menunjukkan orang yang telah dipengaruhi oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang dipengaruhi olehnya. Ada dua hal yang menonjol di sini. Pertama, individu dibentuk oleh pengaruh selain budaya. Kedua, terlepas dari kenyataan bahwa budaya memberikan pengaruh paling besar pada individu, anggota suatu budaya memiliki karakteristik yang berbeda (Mukhlis, 2006).

Ketika manusia dari budaya yang berbeda berinteraksi, penafsiran keliru atau kesalahpahaman dalam proses komunikasi seringkali menjadi kendala utama. Masalah utamanya yang sering muncul adalah adanya kecenderungan di kalangan individu yang menganggap bahwa budaya yang mereka miliki adalah suatu keharusan yang tidak perlu dipersoalkan lagi (Mulyana&Rachmat, 2003). Sikap ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk melihat dan memahami keragaman budaya serta kurangnya kemauan untuk membuka diri terhadap pandangan dan nilai-nilai yang berbeda. Kondisi ini dapat memicu ketidaksepahaman antarindividu, kelompok, atau masyarakat, yang pada gilirannya dapat menghambat proses dialog, kerjasama, dan integrasi antarbudaya. Selain itu, pandangan yang kaku terhadap keharusan menjaga budaya tertentu tanpa keterbukaan terhadap perubahan dapat menghambat perkembangan dan evolusi budaya yang sehat dan dinamis. Hal ini juga mengakibatkan setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya-budaya lain.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan manusia, karena dengan pernikahan terjadi pertemuan dua insan yang memiliki latar belakang budaya, suku bahkan terkadang agama juga berbeda. Pernikahan tidak hanya mempertemukan dua insan yang mempunyai visi yang sama untuk membangun hidup bersama, tapi dengan pernikahan terjadi juga pertemuan keluarga besar dari kedua belah pihak. Dan tentu saja pernikahan juga berhubungan dengan masyarakat sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain (Kasih, 2019).

Model, bentuk dan tata cara pernikahan di dalam suatu kebudayaan daerah tidak sama dengan budaya lainnya. Masing-masing memiliki kekhasan dan dasar filosofi yang kuat. Demikian halnya dengan penekanan-penekanan ritual di setiap konteks budaya yang cukup menarik untuk dipelajari karena masing-masing diatur di dalam hukum adat yang berbeda satu sama lain dan hal ini menjadi salah satu keunikan pada setiap masyarakat adat yang berada di Indonesia (Zaluchu, 2020).

Pernikahan dengan suku yang sama merupakan hal biasa dan lumrah terjadi, akan tetapi apabila pernikahan dilaksanakan dengan suku atau budaya yang berbeda, tentunya akan menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan pernikahan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya latar belakang kebudayaan, tradisi, bahasa, serta kerangka pola berpikir setiap individu yang berbeda. Kesenjangan tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang baik antarbudaya.

Pernikahan campur seringkali menimbulkan kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang mengakibatkan seluruh anggota keluarga; orang tua; masing-masing calon pasangan; kakak; adik bahkan juga anggota keluarga lain yang turut terlibat dalam proses pernikahan tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*), atau bahkan kedua budaya dapat sama - sama berjalan seiring dalam satu keluarga (Kasih, 2019). Meskipun suatu keluarga yang melakukan pernikahan campur sering sekali melakukan interaksi, bahkan

menggunakan bahasa yang sama, hal tersebut tidak menjamin bahwa komunikasi akan berjalan lancar atau dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian diantara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain sehingga mereka enggan untuk berinteraksi dengan mereka. Situasi-situasi yang tidak nyaman seringkali muncul apabila seseorang sangat bergantung pada stereotip daripada bergantung pada persepsi yang langsung dialaminya.

Komunikasi dalam proses pernikahan menjadi kunci penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan diterima, diartikan, dan disampaikan antara kedua suku tersebut. Negosiasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan keinginan, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kesepakatan yang mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang berlawanan, menjadi jembatan untuk membuka dialog dan pemahaman antar-suku. Dapat juga dikatakan bahwa negosiasi adalah seni dan keterampilan dalam mengelola kata-kata serta data dan informasi pendukung dengan cara yang mengarah pada kesepakatan terbaik dan diterima oleh kedua belah pihak sebagaimana yang diharapkan baik untuk kepentingan individu maupun kelompok (Aaron, 2021).

Salah satu aspek utama dari peran komunikasi dalam pemahaman budaya adalah kemampuannya untuk membuka dialog antara kelompok-kelompok yang berbeda. Komunikasi yang efektif dapat meruntuhkan dinding pemisah antarbudaya, membuka jendela bagi pertukaran gagasan, dan memfasilitasi penghargaan terhadap keberagaman. Ketika orang dapat

berkomunikasi dengan cara yang menghormati dan terbuka, mereka cenderung lebih mampu menerima perbedaan budaya sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai potensi konflik. Pentingnya komunikasi dalam pemahaman budaya juga terletak pada perannya sebagai penyampai makna. Bahasa, sebagai alat utama komunikasi, membawa tidak hanya kata-kata, tetapi juga makna kultural yang tersembunyi di dalamnya.

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi yang dihuni oleh 11 suku bangsa, salah satu suku yang mendominasi masyarakat yakni Suku Bugis dan Suku Makassar (Haris, 2017). Salah satu wilayah yang mendiami suku Bugis adalah Kabupaten Sinjai. Salah satu wilayah yang mendiami suku Makassar adalah Kabupaten Gowa. Penyebutan Bugis-Makassar seringkali mengakibatkan kedua suku tersebut dianggap sama, namun pada kenyataannya kedua suku tersebut memiliki perbedaan signifikan dalam beberapa aspek, seperti bahasa, budaya, terlebih dari segi pernikahannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menemukan fenomena yang menarik terkait pernikahan di masyarakat Sinjai. Salah satu temuan utama adalah terdapat banyak pernikahan yang mengalami penundaan yang cukup lama, bahkan hingga berbulan-bulan lamanya, akibat adanya perbedaan persepsi antara kedua belah pihak keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Hal ini juga dikarenakan masih berlakunya pandangan tabu terhadap pernikahan antarsuku di kalangan masyarakat Sinjai.

Latar belakang suku dan keluarga sangat berpengaruh pada gaya

komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan. Pada umumnya keluarga menginginkan anggotanya menikah dengan orang yang berasal dari suku yang sama. Alasannya adalah kesesuaian nilai dan cara hidup/adat istiadat yang sama, sehingga penyesuaian masuk ke lingkungan keluarga yang baru itu tidak terlalu rumit. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran. Selain itu pernikahan antarsuku diharapkan dapat tetap menjaga garis keturunannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Said, 2016) dimana kedudukan atau status dalam suku Bugis biasanya ditentukan oleh garis keturunan dan hal ini menjadi status sosial yang melekat pada diri individu, terdapat pelapisan sosial yang dianut oleh suku Bugis yaitu *Ana'Arrung*, *Bangsawan*, *To'Maradekka* (orang biasa) dan *Ata* (budak). Penggolongan masyarakat dalam status sosial seperti di atas dapat berimplikasi terhadap proses pernikahan diakibatkan salah satu pihak menolak sebab status sosial yang tidak sama. Hal tersebut mengakibatkan mayoritas masyarakat masih menganggap tabu terjadinya pernikahan antar suku. Mereka sangat menganjurkan keluarga atau keturunannya untuk menikah dengan sesama suku, keturunan atau golongannya sendiri walaupun dengan hantaran yang tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Anisa, 2018) dalam masyarakat Bugis pernikahan berarti *siala*, konsep *siala* dijadikan sebagai pandangan hidup yang menempatkan *siri'* (malu dan harga diri) diatas segalanya yang dituangkan dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam membina

kekeluargaan. Sehingga *siri'* menjadi tugas utama untuk dijaga dan dipelihara. Hasil penelitian Yusnia Anisa mengenai nilai budaya *siri'* dalam adat pernikahan masyarakat Bugis seperti prinsip pengenalan sebagai langkah awal membangun hubungan kedua belah pihak, prinsip musyawarah, kekeluargaan, kehati-hatian, ketaatan kepada agama, kesucian, kebersamaan penghormatan antar sesama, dan tanggung jawab menjaga keutuhan keluarga. Sehingga untuk mempertahankan gagasan *siala* yang bersumber dari falsafah *siri*, maka masyarakat Bugis lebih mengidealkan pernikahan dengan sesama suku Bugis.

Adapun prosesi pernikahan adat Bugis dan Makassar begitu panjang. Pesta pernikahan adat istiadat Bugis dan Makassar sejak dahulu ditempuh dengan melalui beberapa tahapan, yakni pra pernikahan, persiapan pernikahan, dan proses pelaksanaan pernikahan. Proses pernikahan yang memiliki beberapa tahapan dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, setiap tahapannya sarat dengan makna simbolis (Kahar, Sani, Tang, dan Najib, 2018). Tahap pra pernikahan pada masyarakat Bugis adalah *paita* (melihat), *mammanu-manu* (proses pendekatan), *mappese' pese'* (menyelidiki), kemudian dilanjutkan *madduta/massuro*. Meminang dalam bahasa Bugis disebut *massuro* atau *madduta* yakni mengutus beberapa orang ke rumah perempuan yang akan dilamar. Melamar atau meminang adalah kelanjutan daripada tahap pertama (*mappese' pese'*). Proses ini diterima maka dilanjutkan *mappettu ada'*, ini dilaksanakan dalam bentuk dialog antara juru bicara pihak laki-laki dengan juru bicara pihak perempuan (Yuniar, 2021). Tahap pra pernikahan dalam adat pernikahan Makassar,

yakni Accinik rorong (penjajakan), Appabattu kana (melamar), *Appakkuling* (mengulangi untuk mempertegas), *Appakajarrek/Annyikkok* (mengikat) (Kembong, 2016).

Aspek yang sangat penting dalam pernikahan bagi masyarakat suku Bugis dan suku Makassar yaitu penentuan hari baik dalam pernikahan. Ketidaksesuaian persepsi mengenai hari baik dan hari buruk sangat berdampak dalam proses komunikasi penetapan hari pernikahan. Tradisi penentuan hari pernikahan dalam suku Bugis dikenal dengan *mattanra esso*, dalam menentukan hari pernikahan yang tepat bagi kedua calon pengantin, ada sebuah ulasan di dalam gulungan lontara yang membahas mengenai pernikahan atau yang dalam gulungan tersebut dinamakan dengan *Kutika Bilangeng*. Menurut kepercayaan masyarakat bugis, ada beberapa waktu yang selalu dihindari seperti; *huleng taccipi* dan waktu *nahasa* (nahas), setiap hari memiliki waktu baik dan waktu nahas, oleh sebab itu penting untuk dipertimbangkan tentang waktu nahas tersebut (Sukmawati, 2022). Sedangkan tradisi penentuan hari pernikahan dalam suku Makassar dikenal dengan *a'pa'tantu allo baji*, dimana dalam tradisi ini terdapat doa-doa yang dibacakan untuk melihat hari baik tersebut (Juliati, 2023).

Kasus	Perbedaan Persepsi	Dampak
Pasangan A: Pria Bugis, Wanita Makassar	Perbedaan stratifikasi sosial	Alotnya komunikasi yang disebabkan pihak suku Bugis lebih mengidealkan pernikahan sesama suku
Pasangan B: Pria	Perbedaan adat istiadat	Suku Makassar beranggapan bahwa calon mempelai pria berhak menentukan hari, sedangkan suku Bugis meyakini bahwa

Makassar, Wanita Bugis	(penentuan hari pernikahan)	calon mempelai wanita yang berhak. Hal ini mengakibatkan penundaan pernikahan selama berbulan-bulan karena kedua pihak tidak mencapai kesepakatan.
Pasangan C: Pria Bugis, Wanita Makassar	Perbedaan penentuan jumlah uang <i>panai</i>	Proses negosiasi uang <i>panai</i> berlangsung alot dan memakan waktu lama karena kedua pihak tidak dapat mencapai kesepakatan tentang jumlah uang <i>panai</i> yang sesuai.

Tabel 1. 1 Permasalahan Proses Lamaran Pernikahan Suku Bugis (Sinjai) dan Suku Makassar (Gowa)

Sumber: Data Olahan Peneliti

Perbedaan nilai dan persepsi yang dianut oleh kedua belah pihak keluarga yang berbeda suku tersebut mengakibatkan alotnya komunikasi dalam proses mencapai kesepakatan pernikahan. Hal ini dapat menimbulkan konflik, ketidakharmonisan, dan bahkan pembatalan pernikahan. Sehingga, penulis mengangkat sebuah penelitian yang berkaitan dengan **“Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Lamaran Pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar.
2. Menganalisis upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat penelitian sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian komunikasi antarbudaya serta pemahaman mendalam terhadap budaya lokal suku Bugis dan suku Makassar dalam konteks pernikahan antar-suku di Indonesia, memperkaya literatur ilmiah dan teori komunikasi antarbudaya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya dalam proses negosiasi pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar diharapkan:

- a. Pemahaman Lebih Baik untuk Pihak yang Terlibat: Keluarga dan masyarakat setempat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antarbudaya yang efektif selama proses negosiasi pernikahan. Hal ini dapat memperkuat hubungan dan meminimalkan konflik potensial.
- b. Pertukaran Budaya dan Penghormatan Antar-Suku: Pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan pertukaran budaya dan saling

menghormati antar-suku. Hal ini dapat menguatkan kerjasama dan toleransi antar-masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang timbal balik dan tidak dapat dipisahkan. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan-aturan dan norma-norma kita masing-masing. Budaya yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budayanya (Rakhmat dan Jeanny, 2016).

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa kita terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Dalam setiap situasi komunikasi, setiap orang membawa simbolnya sendiri, makna, pilihan dan pola yang mencerminkan banyak budaya dimana mereka pernah menjadi bagian selama masa hidup mereka (Ruben dan Steward, 2013). Perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut (Ramdana, Jeanny dan Farid, 2022).

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Alasan dari pernyataan tersebut, karena pusat perhatian

komunikasi dan kebudayaan terletak pada beragam langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunikasi manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi tersebut menggunakan kode-kode pesan secara alami selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Studi komunikasi dan kebudayaan memusatkan perhatian tentang bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses Pendidikan, bahkan lingkungan teknologi melibatkan interaksi antarmanusia.

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses kompleks yang selalu terkait erat dengan perbedaan latar belakang budaya antara komunikator dan komunikan. Saat komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda maka disitulah akan terjadi bahasa tubuh, intonasi, dan gaya bicara yang berbeda pula. Selaras dengan yang dikatakan oleh (Mulyana, 2010) harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi yang meliputi topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya.

Menurut Larry A. Samovar komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar komunikasi antarbudaya terjadi Ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberi pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga

berlangsung Ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis (Liliweri, 2013).

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antarbudaya memiliki tiga unsur sosio-budaya yang berpengaruh besar atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita yaitu sebagai berikut :

1) Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

2) Kepercayaan/keyakinan

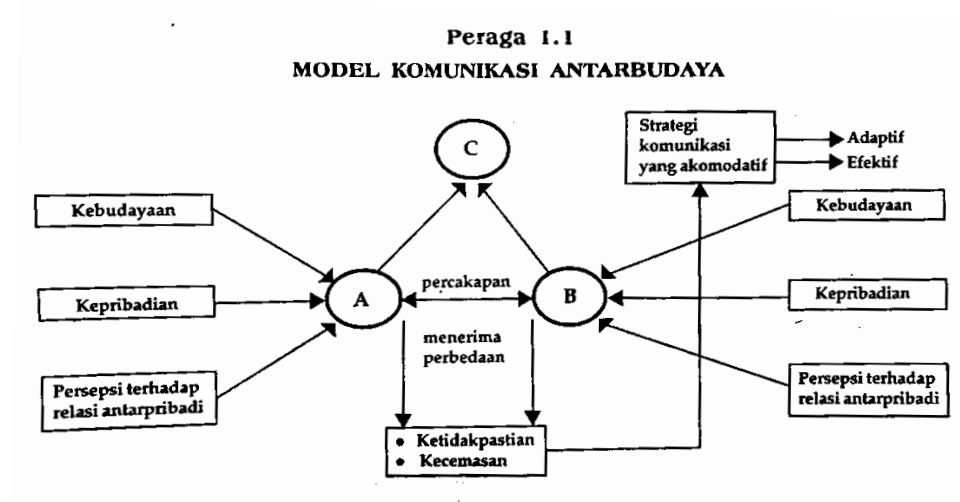
Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar dan salah sejauh hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa angin bisa menuntun perilaku seseorang kejalan yang benar, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa kepercayaan tersebut salah, jadi kita harus bisa mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

3) Sikap

Kepercayaan dan nilai memberi kontribusi pengembangan sikap. Sikap perlu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya menjadi sebuah

perilaku.

b. Model Komunikasi Antarbudaya



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Antarbudaya

Gambar di atas menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dan B bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua belah pihak. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif (Liliweri, 2013).

c. Manajemen Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang efektif berperan besar terhadap penyampaian pesan yang optimal. Pesan yang tersampaikan dengan baik akan mempermudah munculnya kesamaan persepsi dan pemahaman antara partisipan yang melakukan interaksi komunikasi. Agar komunikasi berjalan efektif tentu diperlukan strategi dan manajemen baik oleh penyampai pesan maupun penerima pesan. Secara umum, manajemen diartikan oleh Sondang Siagian (1986) dalam Aedi (2016) sebagai keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan yang telah diambil dan pelaksanaannya itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen komunikasi didefinisikan oleh Michael Kaye (1994) sebagai cara individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam berbagai lingkup komunikasi, dengan mengoptimalkan sumber daya komunikasi dan teknologi yang ada. Secara umum, manajemen komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara individu mengelola proses komunikasi mengenai hubungannya dengan orang lain dalam beragam situasi (Abidin, 2015).

Pada prinsipnya, manajemen komunikasi merupakan cara membangun dan mengelola suatu hubungan, baik lisan maupun tulisan agar tidak terjadi *missed communication* sehingga segala aktivitas yang berkaitan dengan komunikasi dapat berjalan lancar dan damai.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, hambatan dan rintangan komunikasi tentu saja berpotensi terjadi. Oleh karena itu, ada beberapa strategi manajemen komunikasi yang dapat diterapkan dalam memecahkan

persoalan yang dipicu hubungan antarbudaya.

Kanneth W. Thomas dan Kilmann H. pada *Journal of Sex and Marital Theraphy* yang ditulis oleh Greff dan Bruyne (2000) memberikan lima alternatif strategi manajemen konflik yang bisa dilakukan oleh individu sebagai bentuk upaya mengatasi konflik. Adapun bentuk strategi manajemen tersebut, yaitu:

1) Strategi Kompromi

Thomas dan Kilmann menggambarkan strategi kompromi sebagai alternatif yang bisa dipraktikkan dengan *take and give*, hal ini diharapkan kedua belah pihak mampu saling bernegosiasi dan berkompromi untuk mencapai sebagian tujuan dari mereka. Hal yang bisa dilakukan dalam strategi ini adalah salah satunya dengan melakukan kompromi atau tawar menawar agar menghasilkan suatu capaian yang tidak merugikan kedua belah pihak (Mardina, 2010).

2) Strategi Kolaborasi

Cara yang satu ini masing-masing pihak saling memahami masalah yang ada diantara mereka, bekerja sama membangun inovasi dan kreasi untuk mengatasi konflik agar keinginan mereka terpenuhi sepenuhnya.

3) Strategi Kompetisi

Cara yang ini memiliki tingkat dominasi yang tinggi. Dimana individu yang memiliki kekuasaan, akan menggunakan kekuasaannya untuk memenangkan konflik. Dalam strategi yang dikembangkan oleh Devito (2018) strategi ini akan menghasilkan *win-lose solution*.

4) Strategi Akomodasi

Beberapa strategi akomodasi yang umum dilakukan antara lain: mengubah gaya bicara dalam komunikasi antarbudaya, menghindari topik yang sensitif, mengikuti norma-norma sosial, dan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai.

5) Strategi menghindari konflik

Strategi ini berupa penarikan diri kedua belah pihak yang terlibat dari pokok permasalahan. Strategi menghindar dianggap Thomas dan Kilmann tidak efektif karena akan menghancurkan dan merugikan hubungan, tetapi bisa diatasi ketika salah satu individu tidak mengajukan tuntutan atau tidak menarik diri dan sebaliknya berpartisipasi aktif dalam manajemen konflik. Kemudian menurut Devito (2018) ketika ada pihak yang menarik diri dari konflik, pihak yang lain harus menurunkan ego untuk bersikap empati dan mengkomunikasikan serta mendengarkan pendapat lawan agar konflik ini selesai.

d. Proses Komunikasi Antarbudaya

Menurut Alo Liliweri (2009) komunikasi adalah sebuah proses (itulah salah satu karakteristik komunikasi) karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen berkaitan satu sama lain meskipun dia selalu berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*.

Komunikasi antarbudaya *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way*

communication) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung. Sebab situasi amat berpengaruh dengan reaksi yang akan timbul setelah proses komunikasi. Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan berujung pada berhasil atau tidaknya proses tersebut (Paris dan Iqbal, 2018).

Unsur-unsur dalam proses komunikasi antarbudaya menurut Suryani (2013) di antaranya bahasa dan relatifitas pengalaman. Relatifitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi;

1) Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Lebih dari itu, bahasa membantu kita membentuk ide dan mengelompokkan hal-hal dalam kategori verbal dan prototip. Selain itu, bahasa juga menjadi panduan saat kita merasakan dan memberikan makna pada pengalaman sosial kita.

2) Persepsi

Pada tingkat dasar persepsi, bahasa dan budaya membimbing kita dalam membentuk gambaran tertentu. Persepsi dalam komunikasi antar budaya adalah proses mengungkap arti

objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang akan memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Persepsi adalah inti komunikasi dan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik.

3) Perilaku nonverbal

Bahasa verbal merupakan istilah digital, dengan kata lain “kata” sebagai simbolisasi atas fenomena tertentu. Perilaku nonverbal merupakan istilah analogi, yang mewakili fenomena tertentu dengan menciptakan keadaan atau suasana yang diekspresikan secara langsung. Misalnya, secara digital kita ucapkan “Aku Mencintai mu”. Sementara, secara analogi perasaan tersebut terwakili dengan tatapan dan sentuhan.

4) Gaya komunikasi

Pola kebiasaan dalam berpikir dimanifestasikan dengan perilaku komunikasi. Karena kebiasaan berpikir kita sebagai besar ditentukan oleh kebudayaan, sehingga saat proses pertukaran kebudayaan seharusnya kita memerhatikan perbedaan dalam gaya komunikasi.

5) Berbagai nilai dan asumsi

Nilai kebudayaan merupakan suatu pola atau norma kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi kebudayaan berhubungan dengan nilai kebudayaan, namun ia lebih lekat

dengan fenomena-fenomena sosial.

e. Fungsi komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana dan Rakhmat (dalam Ridwan, 2016), fungsi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

Fungsi pribadi mencakup hal-hal berikut:

1) Identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan oleh tindakan berbahasa, baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa dapat diketahui identitas diri ataupun sosial, misalnya asal usul suku bangsa, agama, ataupun tingkat pendidikan seseorang.

2) Integrasi sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi atau antarkelompok dengan tetap mengakui perbedaan setiap unsur-unsurnya. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, integrasi sosial

merupakan tujuan utama komunikasi.

3) Menambah pengetahuan

Komunikasi antarbudaya akan menambah pengetahuan Bersama karena pihak yang berkomunikasi saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

4) Melepaskan diri atau jalan keluar

Komunikasi adakalanya ditujukan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi seseorang. Pilihan komunikasi seperti itu disebut sebagai komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

b) Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari masyarakat luas. Fungsi sosial mencakup hal-hal berikut:

1) Pengawasan

Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa yang terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi

yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan atas perbedaan di antara kedua pihak. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

3) Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi adalah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat pada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami, tetapi yang lebih penting adalah cara menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh dan gerakan imajiner dari pihak yang diajak berkomunikasi.

f. Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Turmono, 2005) menguraikan tiga Kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah kendala perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya.

1) Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan seringkali menjadi kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu perbedaan logat, intonasi, tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga

sering kali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam bisa jadi memiliki makna yang biasa tanpa ada maksud marah, tetapi bagi masyarakat lain, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam dalam berbahasa akan mengundang makna marah.

2) Perbedaan nilai

Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Nilai adalah keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok mengenai apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan penting atau tidak penting.

3) Perbedaan pola perilaku budaya

Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perbedaan pola perilaku dan kebiasaan akan menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya jika pelaku komunikasi antarbudaya tersebut tidak memahami dan mengerti perilaku masyarakat lain yang berbeda kebudayaan.

2. Pernikahan

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga. Perjanjian disini, mencakup segala sesuatu yang meliputi perwujudan hak-hak suami dan istri untuk melahirkan dan membesarkan anak. Lebih dari itu, pernikahan sesungguhnya adalah

perubahan status baru bagi seseorang dan pengakuan status tersebut bagi orang lain.

Pernikahan merupakan cara untuk membentuk keluarga yang sah menurut hukum agama dan negara. Berdasarkan Undang-undang no. 1 tahun 1974 pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dilaksanakan sesuai dengan adat masing-masing orang yang melakukannya. Pernikahan merupakan suatu jalan untuk membentuk keluarga yang sah dan salah satu hak asasi manusia yang diatur dalam UU No.39/1999 yaitu hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan.

Dalam kaitan dengan perkawinan, di Indonesia pada umumnya dan daerah Sulawesi Selatan pada khususnya, memiliki bentuk tradisi, budaya dan pelaksanaan yang beragam. Indonesia merupakan sebuah negara maritim yang dalam batas-batas wilayahnya terdapat ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke yang di dalamnya terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya mencapai 17.508 pulau. Dari berbagai pulau ini, didiami oleh suku-suku yang memiliki latar belakang budaya, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Keberagaman adat istiadat ini yang berupa ritual-ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun khususnya dalam ritual perkawinan merupakan sebuah tradisi yang mutlak dilaksanakan sebagai sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri dalam suatu masyarakat.

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh karena itu, perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata upacara perkawinan. Semua kegiatan termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara, di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan.

Perkawinan tidak hanya menjadi aktivitas sosial saja tetapi juga memiliki nilai-nilai sakral. Perkawinan merupakan ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antarpribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan pribadi biasanya intim dan seksual.

Dalam perspektif sosiologi, perkawinan pada hakekatnya merupakan bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita dalam masyarakat di bawah suatu peraturan khusus atau khas yang memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga si pria bertindak dan merupakan suami, sedangkan wanita bertindak dan merupakan istri, keduanya dalam ikatan yang sah (Farida, 2005).

Pelaksanaan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Perkawinan dalam pandangan kebudayaan merupakan tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia. Selain itu, perkawinan juga mengatur

hak dan kewajiban serta perlindungan terhadap hasil-hasil perkawinan tersebut. Hal ini dipertegas dengan pendapat Wignjodipuro, bahwa perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya bahkan keluarga mereka masing-masing (Rita, 2010).

Simbol sebagai salah satu dari kebudayaan dan menjadi pertanda dari Tindakan manusia selalu ada dan masuk dalam segala unsur kebudayaan. Simbol-simbol yang berupa benda-benda, sebenarnya tidak terlepas dari tindakan manusia. Sebaliknya, tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam berkomunikasi antar sesama. Penggunaan simbol-simbol dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam perjalanan sejarah pelaksanaan ritual perkawinan sangat erat hubungannya dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Ritual perkawinan sebagai sebuah produk budaya, pemanfaatan benda-benda sebagai simbolik merupakan bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu (Kahar, 2024).

Pendapat tentang perkawinan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perkawinan serta mempengaruhi masyarakat tentang bagaimana

meletakkan peristiwa perkawinan dalam kehidupannya. Perkawinan merupakan syariat Tuhan untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan dalam suatu perkumpulan kekeluargaan yang penuh dengan kasih sayang dan berkah.

Pernikahan antar suku merupakan salah satu jembatan penghubung antar budaya, sarana penyatuan, sekaligus sarana penguat ikatan bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Dengan pernikahan antar suku, budaya satu dapat terkoneksi dan bersentuhan dengan budaya yang lain, karena para pelaku dan pendukung budayanya yang saling berinteraksi satu sama lain (Suhendi dan Wahyu, 2001).

3. Suku

Suku merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri (Koentjaraningrat, 2003). Suku sebagai kesatuan hidup manusia yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik, membuat mereka memiliki identitas khusus dan berbeda dari kelompok lainnya. Suku merupakan kelompok sosial manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan unsur budaya dan sifat kebudayaan yang sama sehingga dalam hal ini terjadi hubungan sosial yang saling terarah berdasarkan pada kesamaan bahasa maupun penggunaan adat istiadat. Di Indonesia, terdapat beragam suku bangsa yang memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan adat istiadat serta kebudayaan yang berlaku di daerah tersebut.

a. Suku Bugis

Bugis merupakan salah satu etnik besar di Sulawesi Selatan yang tersebar di beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, dan Luwu. Suku Bugis sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan memiliki nilai kebudayaan tersendiri. Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan hasil nyata budaya yang satu sama lain berhubungan secara timbal balik dan saling berhubungan dengan struktur kebudayaan. Struktur kebudayaan yang dimaksud antara lain adalah sistem politik yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat terutama yang berkaitan dengan pembagian tugas dan penyelenggaraan kekuasaan. Kekuasaan kerajaan yang dianut oleh bangsa Bugis zaman dulu adalah berbentuk monarchi atau kerajaan (Jumadi, 2018).

Perkawinan dalam bahasa Bugis adalah siala, yang berarti saling mengambil satu sama lain. Sementara itu, dalam referensi lain, istilah perkawinan disebut siabbineng, yang berarti menanam benih dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan untuk pelaksanaan upacara pelaksanaan, dalam bahasa Bugis dinamakan mappabotting. Secara garis besar, pelaksanaan upacara adat ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu upacara sebelum perkawinan, pada saat perkawinan, dan setelah perkawinan (Santoso, 2016)

Dalam hal pemaknaan, perkawinan bagi masyarakat Bugis sama halnya dengan perkawinan pada umumnya di daerah-daerah lain

di Indonesia. Kerabat dekat dari kedua belah pihak juga selalu dilibatkan dalam setiap pelaksanaan upacara perkawinan adat Bugis. Namun, dalam tradisi masyarakat Bugis, pengadaan pesta perkawinan sangatlah diharuskan. Hal itu berkaitan erat dengan status sosial mereka dalam masyarakat. Semakin meriah penyelenggaraan pesta perkawinan, semakin tinggi status sosial mereka di masyarakat.

Prosesi perkawinan adat Bugis begitu panjang. Pesta perkawinan adat istiadat Bugis sejak dahulu ditempuh dengan melalui beberapa tahapan, meskipun dalam pelaksanaannya sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Tetapi hal-hal yang sifatnya prinsipil masih tetap dilakukan. Sebelum acara perkawinan dilangsungkan, maka ada beberapa tahap yang dilalui, seperti pra perkawinan, persiapan perkawinan, dan proses pelaksanaan perkawinan.

b. Suku Makassar

Suku Makassar adalah kelompok etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi, meliputi wilayah Kotamadya Makassar, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Kepulauan Selayar, sebagian wilayah Bulukumba sebagian Maros, sebagian Pangkajene dan Kepulauan. Suku Makassar adalah salah satu suku terbesar di Sulawesi. Suku Makassar memiliki bahasa asli Makassar dan mayoritas beragama Islam.

Menurut pandangan masyarakat suku Makassar, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk

menyatukan hubungan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam. Dalamnya makna pada perkawinan bagi Suku Makassar, maka mereka membuat serangkaian upacara dalam rangka menghormati perkawinan tersebut. Pada pemaknaannya, perkawinan Suku Makassar sama halnya dengan perkawinan dengan adat lain. Prosesinya melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Secara garis besar, upacara pernikahan diawali dengan *mappese'-pese'* atau tahap penjajakan, tahapan selanjutnya adalah *madduta* atau kunjungan lamaran, setelah *madduta* selesai, prosesi *mappettu ada* dilaksanakan, *mappettu ada* adalah penerimaan lamaran oleh pihak gadis.

Pangadareng (dalam bahasa Bugis) atau *Pangadakkang* (dalam bahasa Makassar) merupakan sistem hukum tertinggi masyarakat yang mengatur seluruh perilaku baik dalam hubungan dengan manusia, alam, maupun dengan Tuhannya.

Keseluruhan struktur dalam adat istiadat yang fungsional berdasarkan *pangadareng* ini berjalan dengan kontrol budaya *siri'* yang begitu ketat dengan menempatkan kemanusiaan, musyawarah, dan martabat sebagai pondasinya. *Siri'* merupakan sistem pranata sosial dalam kultural masyarakat Bugis-Makassar yang menempatkan “rasa malu” dan pembelaan harga diri di atas segala-galanya.

Menurut informan hakikat *siri'* dapat dipahami dari segi aspek nilai *pangadareng* sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan. Nilai-nilai

pangadareng yang amat dijunjung tinggi orang Bugis-Makassar, yang dapat membawa kepada peristiwa *siri'* dapat disimpulkan pada hal-hal yang disebutkan di bawah ini:

1. sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan)
2. Sangat setia memegang amanat (*paseng*) atau janji (*ulu ada*) yang telah dibuatnya
3. Sangat setia kepada persahabatan
4. Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain
5. Sangat memelihara akan ketertiban adat pernikahan

Bukankah dengan demikian berarti bahwa ada' adalah buat kasih sayang, bicara ada' buat saling memaafkan, rapping ada buat saling memberi pengorbanan demi keluhuran, dan adanya wari' buat mengingat perbuatan kebajikan.

Dengan demikian tujuan hidup menurut *pangadareng* tak lain dari/untuk melaksanakan tuntutan fitrah manusia guna mencapai martabatnya, yaitu *siri'*. Bila *pangadareng* dengan segala aspeknya tidak ada lagi, akan terhapuslah fitrah manusia, hilanglah *siri'*, dan hidup tak ada lagi artinya menurut orang Bugis. Jadi jawaban yang paling tepat terhadap pertanyaan mengapa orang Bugis harus dan sangat taat kepada *pangadareng* ialah karena *siri'*, seperti dalam ungkapan:

"Siri'mi ri onroang ri lino. Utettong ri ade'e. najagainnami siri'ta naia siri'e, sunge' naranreng. Nyawa na kira-kira"

Artinya: Hanya untuk rasa malu kita hidup di dunia. Aku setia kepada adat. Karena dijaganya rasa malu kita, adapun rasa malu, jiwa ganjarannya. Nyawa rekaannya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Akomodasi Komunikasi

Ketika melakukan interaksi dengan seseorang, secara tidak sengaja maupun sadar, individu akan selalu berusaha untuk menyesuaikan cara komunikasi yang dilakukan oleh lawan bicara. Hal tersebut disebut sebagai akomodasi komunikasi, yang mana kegiatan ini ingin menjelaskan bagaimana ketika interaksi komunikasi sedang terjadi, seseorang akan cenderung langsung mengakomodasi gaya komunikasi verbal maupun nonverbal antara satu sama lain agar dapat saling menyesuaikan dengan lawan bicara. Akomodasi komunikasi dapat dilakukan baik dalam hubungan antarpersonal, dalam sebuah kelompok kecil, hingga dalam proses komunikasi antarbudaya karena seseorang akan cenderung menyesuaikan serta mengadaptasi gaya komunikasinya dengan lawan bicara (West & Turner, 2018). Solis dan Giles (2016) menjelaskan bahwa ketika melakukan akomodasi komunikasi, individu harus memiliki motivasi untuk menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain karena konsekuensi dari kegiatan akomodasi komunikasi adalah individu harus merubah gaya komunikasinya agar tidak menyebabkan kesalahpahaman (West & Turner, 2018).

Melakukan akomodasi komunikasi dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti mulai dari situasi hingga ke kebudayaannya, sehingga Gallois, Ogay & Gilles dalam (Budyatna, 2015) memberikan beberapa asumsi atas teori ini, yaitu:

- 1) Dalam setiap percakapan, terdapat kesamaan dan

ketidaksamaan baik dari segi ucapannya hingga perilakunya. Asumsi ini menjelaskan bahwa ketika seseorang membawa pengalaman yang dimilikinya ke dalam sebuah percakapan, individu tersebut cenderung akan lebih mudah tertarik untuk mengakomodasi komunikasinya dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang serupa dengan dirinya.

- 2) Seseorang akan memahami sebuah percakapan dan perilaku orang lain yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengevaluasi sebuah percakapan tersebut. Asumsi ini berpaku pada persepsi dan evaluasi. Persepsi merupakan sebuah proses memperhatikan dan menafsirkan sebuah pesan yang diterima, sedangkan evaluasi merupakan sebuah proses untuk menilai sebuah pesan. Dalam hal ini, sebelum individu mengakomodasi komunikasi, individu akan cenderung memperhatikan bagaimana lawan bicara berperilaku di dalam sebuah percakapan, yang mana selanjutnya individu akan menentukan bagaimana akomodasi komunikasi yang akan dilakukan di dalam percakapan tersebut. Seperti ketika seorang pewawancara memulai percakapan dengan santai dalam sebuah wawancara kerja, maka calon karyawan akan menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih santai.
- 3) Bahasa dan perilaku yang dimiliki seseorang dapat memberikan informasi terkait status sosial dan dari kelompok mana orang tersebut berasal. Dalam sebuah percakapan,

individu dengan status sosial lebih tinggi akan menggunakan bahasa yang dapat mencerminkan status sosialnya dan memimpin sebuah percakapan dengan mereka yang status sosialnya lebih rendah.

- 4) Akomodasi memiliki variasi dalam tingkat kesesuaiannya dan norma yang akan memandu proses akomodasi itu sendiri. Norma merupakan sebuah perilaku yang harus atau tidak seharusnya dirasakan oleh individu ketika berada dalam sebuah percakapan. Seperti pada norma umum yang telah diketahui adalah ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, orang tersebut harus bersikap lebih patuh.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, secara umum teori ini menekankan bagaimana perilaku komunikasi seseorang terhadap orang lain sehingga bisa saling memahami dengan yang lain. Dalam kaitan dengan budaya, teori ini menekankan perlunya mengakomodasi budaya agar bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lain sehingga tercapai kesepahaman antara dua pihak dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut termasuk dalam paralinguistic, verbal, non verbal dan parameter-parameter wacana lainnya, (Gallois, Ogay & Gilles, 2005 dalam Budyatna, 2015).

Adapun cara-cara beradaptasi yang dirumuskan oleh Howard Giles dalam Teori Akomodasi Komunikasi yaitu:

- 1) Konvergensi : Melebur Pandangan

Strategi adaptasi konvergensi digunakan ketika seseorang berusaha beradaptasi dengan lawan bicaranya, adaptasi mengenai perilaku verbal dan nonverbal (seperti kecepatan berbicara, jeda, tatapan mata, dan lain-lain). Strategi konvergensi dapat juga didasarkan karena adanya ketertarikan antar komunikator seperti kesukaan, kredibilitas, karisma.

2) Divergensi : Hiduplah Perbedaan

Strategi adaptasi divergensi digunakan ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan adanya persamaan antara para pembicara, namun bentuk komunikasi tersebut merupakan proses disosiasi. Dalam strategi divergensi, terdapat asumsi bahwa strategi tersebut adalah salah satu cara bagi anggota dari komunitas yang berbeda budaya untuk mempertahankan identitasnya, yaitu seperti kelompok ras dan etnis yang sengaja menekankan gaya bicara dan bahasa sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas dan keunikan budayanya.

3) Akomodasi Berlebihan

Strategi komunikasi adaptasi berlebihan terjadi ketika seseorang melakukan usaha yang berlebihan dalam merespons dan memodifikasi suatu pembicaraan dengan lawan bicaranya. Menurut Coupland dan koleganya (1988) pada West dan Turner (2010), melakukan akomodasi yang berlebihan dapat menimbulkan miskomunikasi dan dapat menyebabkan pendengar atau lawan bicaranya memersepsikan dirinya tidak setara.

Dampak serius yang dapat muncul dari akomodasi yang berlebihan yaitu hilangnya motivasi untuk belajar bahasa, cenderung menghindari percakapan dan membentuk sifat negatif terhadap pembicara dan masyarakat. Terdapat tiga bentuk akomodasi berlebihan, yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan dan akomodasi berlebihan intergrup.

2. Teori Negosiasi Muka (Face Negotiation Theory)

Berdasarkan penelitian Ting-Toomey (1988) dalam West & Turner (2018), ada tiga asumsi mendasar dari teori negosiasi muka (*Face Negotiation Theory*) yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Identitas diri penting di dalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda
- 2) Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya
- 3) Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Asumsi pertama menekankan pada identitas diri (*self-identity*), diri pribadi atau atribut karakter seseorang. Dalam diskusi mengenai muka, William Cupach dan Sandra Metts (1994) mengamati bahwa ketika orang bertemu, mereka mempresentasikan citra diri mereka dalam sebuah interaksi. Sebagaimana budaya dan etnis mempengaruhi identitas diri, cara individu memproyeksikan identitas dirinya juga bervariasi dalam budaya yang berbeda.

Asumsi kedua dari teori negosiasi muka berkaitan dengan konflik, yang merupakan komponen utama dari teori ini. Konflik dalam teori ini bekerja bersama dengan muka dan budaya. Bagi Ting-Toomey (1994), konflik dapat merusak muka sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang. Ting-Toomey menyatakan bahwa cara manusia disosialisasikan ke dalam budaya mereka mempengaruhi bagaimana mereka akan mengelola konflik. Maksudnya, dalam beberapa budaya, menganggap bahwa menunjukkan perbedaan diantara dua orang sebagai hal yang penting, sementara budaya lain yakin bahwa konflik harus ditangani secara diam-diam.

Asumsi ketiga dari teori negosiasi muka berkaitan dengan dampak yang dapat diakibatkan oleh suatu tindakan terhadap muka. Ting-Toomey dan Mark Cole (1990) mengamati bahwa dua tindakan menyusun proses ancaman terhadap muka; penyelamatan muka dan pemulihan muka. Penyelamatan muka (*face-saving*) mencakup usaha-usaha untuk mencegah peristiwa yang dapat menimbulkan kerentanan atau merusak citra seseorang. Penyelamatan muka seringkali menghindarkan rasa malu. Teori negosiasi wajah adalah teori yang menjelaskan bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda mengelola konflik dan hubungan dengan mempertimbangkan citra diri atau wajah mereka. Teori ini dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey berdasarkan penelitian sebelumnya dari Brown dan Levinson, Goffman, dan lainnya. Teori ini memberikan dasar untuk memperkirakan cara manusia menyelesaikan karya rupa dalam kebudayaan yang berbeda. Jadi, teori ini adalah perluasan alami dari teori

tentang argumentasi.

Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan melakukan *negotiating face*. Istilah itu adalah metafor citra diri publik dan cara menginginkan orang lain melihat dan memperlakukan diri kita. *Face work* merujuk pada pesan verbal dan nonverbal yang membantu menjaga dan menyimpan rasa malu (*face loss*), dan menegaskan wajah terhormat. Identitas kita dapat selalu dipertanyakan, kecemasan dan ketidakpastian yang digerakkan oleh konflik yang membuat kita tidak berdaya/harus diterima. Postulat teori ini adalah *facework* orang-orang dari budaya individu berbeda dengan *facework* dari budaya kolektivis. Ketika *facework* tersebut berbeda, gaya penanganan konflik pun menjadi berbeda pula.

Dalam penelitian komunikasi antarbudaya, teori negosiasi wajah dapat digunakan untuk memahami bagaimana manusia menangani konflik berdasarkan 'wajah' dalam suatu kebudayaan yang berbeda. Teori ini mengidentifikasi bahwa setiap orang yang memiliki budaya berbeda dapat bernegosiasi atau mengatasi konflik dalam komunikasi tanpa harus ada pihak yang merasa menang atau kalah. Wajah menjadi identitas budaya seseorang dan pesannya disebut 'facework' yang digunakan untuk menjaga, mempertahankan, dan penyempurnaan identitas diri dalam budaya. Teori negosiasi wajah ini mengusut isu yang berkaitan dengan konflik antar budaya, yang diidentifikasi dalam tiga masalah, yaitu konten konflik, relasional konflik, dan identitas konflik. Dari hal diatas, teori negosiasi wajah memandang konflik antar budaya, sebagai situasi yang

menuntut manajemen “facework” yang aktif dari kedua pihak yang saling berkonflik.

C. Penelitian yang Relevan

1. Analisis pola komunikasi pada Tradisi *Mappettuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi *Mappettuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, serta untuk mengetahui pola komunikasi dalam tradisi tersebut. Dengan hasil penelitian bahwa Tradisi *Mappettuada* tersebut memiliki beberapa tahapan. Pola komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam Tradisi *Mappettuada* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Suppa yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sirkular, dan pola komunikasi sekunder. Berdasarkan pola komunikasinya maka teori pertukaran sosial dan pengurangan ketidakpastian dapat terjadi pada Tradisi *Mappettuada*. *Mappettuada* dapat dijadikan sebagai silaturahmi antara keluarga pengantin perempuan dan keluarga pengantin laki-laki. Sehingga diharapkan kepada juru bicara yang telah ditunjuk oleh masing-masing keluarga adalah orang yang telah biasa melakukan tradisi itu juga orang yang pandai untuk berbicara agar dalam prosesi diskusi mewakili keluarga baik perempuan maupun laki-laki tidak mengundang ketersinggungan dari salah satu pihak.

Sedangkan rencana penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam proses

lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar serta menganalisis upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar.

2. Pola komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar Etnis Batak Toba dengan Nias di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya pada perkawinan Antar Etnis Batak Toba dengan Etnis Nias di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara, serta untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi antarbudaya pada pernikahan tersebut. Dengan hasil penelitian bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh kedua etnis tersebut yaitu pola komunikasi antarpribadi, dengan menerapkan toleransi, saling terbuka, saling mengalah, saling memberitahu, menghargai, memahami, serta saling mempelajari bahasa dari pasangan masing-masing untuk mempertahankan keharmonisannya. Hambatan proses komunikasi dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, perilaku dan kebiasaan, latar belakang budaya, prasangka sosial atau stereotip.

Sedangkan rencana penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar serta menganalisis upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar.

3. Komunikasi antarbudaya dalam proses pernikahan (Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar dalam proses pernikahan, apa hambatan-hambatan komunikasi serta implikasi komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan komunikasi antarbudaya masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar, meskipun hampir sama, namun tentunya masih memiliki perbedaan sebagai ciri khas suatu daerah, dalam hal ini yang menjadi perbedaan hanya pada acara *boh gaca, ba ranub* dan *seumapa*. Hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dalam proses pernikahan adat Aceh Utara dan Aceh Besar, seperti Aceh Utara tidak ada adat *boh gaca* dan hantaran berupa telur rebus yang menjadi ciri khas dan adat masyarakat Aceh Besar, sedangkan masyarakat Aceh Besar mengadakan ritual tersebut dan mendesak mempelai dari Aceh Utara untuk ikut menjalankan ritual tersebut, sehingga terjadilah hambatan dan perdebatan karena terjadi perselisihan pendapat dan keinginan. Implikasi komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar dalam proses pernikahan, Adat budaya dan keluarga sangat bergantung pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan adat Aceh Utara dan Aceh Besar.

Sedangkan rencana penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam proses

lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar serta menganalisis upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar.

4. Pola Komunikasi Pernikahan Beda Etnis Jawa-Minang (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pernikahan Etnis Jawa-Minang)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkawinan antaretnis antara etnis Jawa dan Minang terhadap pola komunikasi. Dengan hasil penelitian ditemukan pola komunikasi antar etnis tersebut yaitu pola komunikasi persamaan yaitu pola komunikasi yang bersifat jujur, terbuka, langsung dan bebas dalam mengemukakan pendapat, pola komunikasi seimbang terpisah menyatakan bahwa dalam interaksinya masing-masing pasangan etnis memiliki kontrol terhadap wilayahnya, dan pola komunikasi tidak seimbang terpisah terdapat satu individu saja yang dominan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan rencana penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar serta menganalisis upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar.

5. Komunikasi negosiasi dalam upaya mendapatkan wali nikah pada Tradisi *Merariq* di Genggeling Lombok Utara

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tindakan masyarakat

Genggelang melakukan komunikasi negosiasi dan mengungkapkan peristiwa dan regulasi yang terjadi antara kedua keluarga mempelai, serta untuk mengetahui komunikasi negosiasi diantara kedua keluarga mempelai pada tradisi *merariq* dalam upaya mendapatkan wali nikah. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan masyarakat Genggelang, melakukan komunikasi negosiasi dapat dikatakan sebagai tindakan komunikatif. Berdasarkan tujuan, norma dan kemampuan komunikator dan komunikan dalam melakukan negosiasi. Model komunikasi negosiasi antara kedua keluarga mempelai adalah negosiasi berprinsip. Sehingga posisi tawar kedua keluarga mempelai lebih menekankan atas dasar kekeluargaan dan kebersamaan.

Sedangkan rencana penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran pernikahan antara Suku Bugis dan Suku Makassar serta menganalisis upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses lamaran pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar.

Peneliti/tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Risma (2020)	Analisis pola komunikasi pada Tradisi <i>Mappettuada</i> di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	Tradisi <i>Mappettuada</i> tersebut memiliki beberapa tahapan. Pola komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam Tradisi <i>Mappettuada</i> yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Suppa yaitu

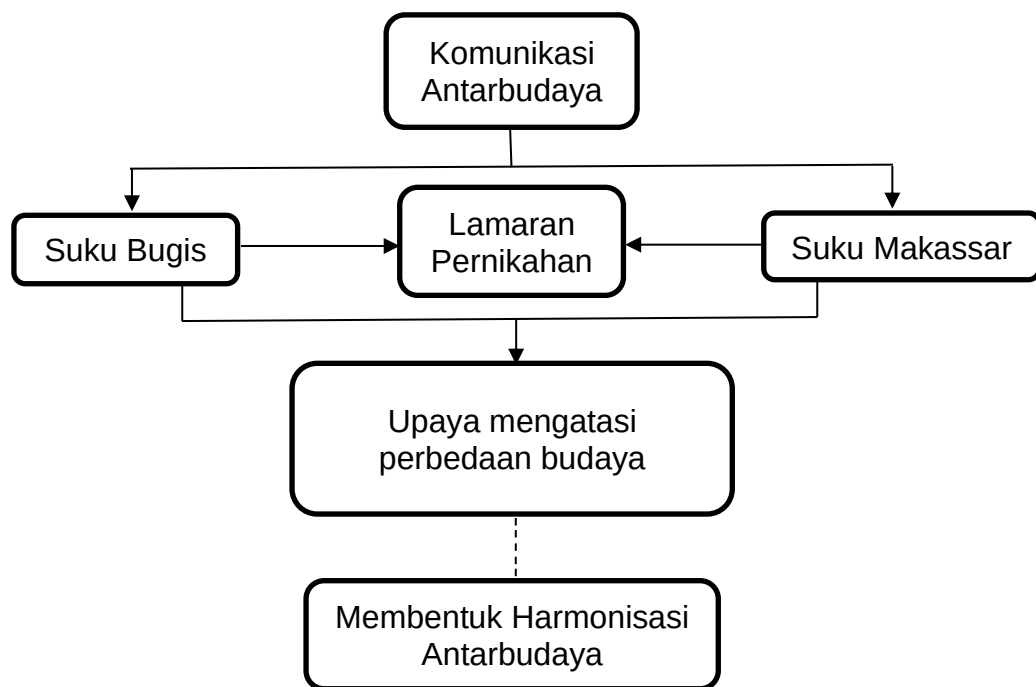
		pola komunikasi primer, pola komunikasi sirkular, dan pola komunikasi sekunder.
Mariana Simatupang (2021)	Pola komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar Etnis Batak Toba dengan Nias di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara	Pola komunikasi yang diterapkan oleh kedua etnis tersebut yaitu pola komunikasi antarpribadi, dengan menerapkan toleransi, saling terbuka, saling mengalah, saling memberitahu, menghargai, memahami, serta saling mempelajari bahasa dari pasangan masing-masing untuk mempertahankan keharmonisannya. Hambatan proses komunikasi dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, perilaku dan kebiasaan, latar belakang budaya, prasangka sosial atau stereotip.

Fitriani (2018)	Komunikasi antarbudaya dalam proses pernikahan (Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)	Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar, meskipun hampir sama, namun tentunya masih memiliki perbedaan sebagai ciri khas suatu daerah. Implikasi komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar dalam proses pernikahan, Adat budaya dan keluarga sangat bergantung pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan adat Aceh Utara dan Aceh Besar.
Shavira Amellia Damayanti, Yudiana Indriastuti(2022)	Pola Komunikasi Pernikahan Beda Etnis Jawa-Minang (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pernikahan Etnis Jawa-Minang)	Pola komunikasi antar etnis tersebut yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, dan pola komunikasi tidak seimbang terpisah terdapat satu individu saja yang dominan dalam pengambilan keputusan.

Andi Tamrin (2020)	Komunikasi negosiasi dalam upaya mendapatkan wali nikah pada Tradisi <i>Merariq</i> di Genggelang Lombok Utara	Model komunikasi negosiasi antara kedua keluarga mempelai adalah negosiasi berprinsip. Sehingga posisi tawar kedua keluarga mempelai lebih menekankan atas dasar kekeluargaan.
-----------------------	--	--

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka dengan ini peneliti memberikan beberapa istilah yang

terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Suku Bugis

Suku Bugis merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mewujudkan suatu pernikahan dalam masyarakat Bugis, tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena harus melewati beberapa tahap dengan rentang waktu yang agak Panjang serta melibatkan orang tua, kerabat, dan keluarga. Pernikahan dianggap ideal apabila tahapan-tahapan yang telah menjadi ketentuan adat dan agama tersebut dilalui.

2. Suku Makassar

Suku Makassar merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan, Indonesia. Dalam tradisi masyarakat suku Makassar, pernikahan merupakan hal yang dianggap sakral, karena pernikahan bukan hanya kepentingan dua orang anggota pasangan saja tetapi melibatkan dua keluarga asal dan masyarakat.

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada proses pertukaran informasi, nilai, norma, dan simbol antara individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya. Ciri ini memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhatikan peranan dan

fungsi budaya dalam proses komunikasi.

4. Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang membuat sebuah komitmen personal dan mempunyai tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Secara istilah, pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Pernikahan dianggap sebagai langkah yang signifikan dalam kehidupan seseorang, dengan tujuan tidak membentuk keluarga, tetapi juga menciptakan dasar untuk pembentukan masyarakat yang stabil.